

BAB 2

PETILASAN-PETILASAN DI KELENTENG PAN KHO BIO

Istilah “Kelenteng” merupakan istilah khas Bahasa Indonesia yang khusus untuk menyebut tempat ibadah yang digunakan oleh orang Tionghoa di Indonesia¹⁰. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), arti kelenteng adalah: biji buah randu (kapuk) dan penulis tidak menemukan arti kelenteng maupun kelenteng dalam KBBI yang mengartikan sebagai tempat ibadah orang Tionghoa. Sehingga kata “kelenteng” itu bermakna ganda atau ambigu dalam bahasa Indonesia. Istilah kelenteng sebagai tempat ibadah orang Tionghoa tidak dikenal di berbagai pulau selain di pulau Jawa. Di Sumatera mereka menyebutnya *Bio*; di Sumatera Timur mulanya kelenteng adalah tempat penghormatan mereka menyebutnya *Am* dan penduduk setempat kadang menyebut *Pekong* atau *Bio*; di Kalimantan di etnis Hakka mereka sering menyebut *Thai Pakkung* (大伯公), *Pakung Miao* (伯公廟). Tapi dengan seiring waktu, istilah “kelenteng” menjadi umum dan mulai meluas penggunaannya.¹¹

Kelenteng adalah sebutan umum bagi tempat ibadat orang Tionghoa sehingga kelenteng sendiri terbagi atas beberapa kategori yang mewakili empat macam agama : Taoisme, Konghucu, Buddhisme, Kepercayaan Rakyat, atau *sanjiao*. Masing-masing memiliki sebutan tempat ibadat yang berbeda-beda. Kelenteng dinamakan *Bio* (廟) dalam bahasa Hokkian, atau *Miao* (廟) dalam bahasa Mandarin. Pada kepada leluhur (rumah abu) yang dalam bahasa Hokkian disebut *su* atau dalam bahasa Mandarin disebut *ci* (祠). Pada awalnya masing-masing marga membuat "*ci*" untuk menghormati para leluhur mereka sebagai rumah abu. Para dewa-dewi yang dihormati tentunya berasal dari suatu marga tertentu yang pada awalnya dihormati oleh marga/klan mereka. Dari perjalanan waktu, timbullah penghormatan kepada para dewa-dewi yang kemudian dibuatkan ruangan khusus untuk para dewa-dewi yang sekarang ini kita kenal sebagai *Bio*

¹⁰ Yoest. *Riwayat Klenteng, Wihara, Lithang di Jakarta dan Banten*. 2008, hal. 142.

¹¹ Ardian Cangianto. *Istilah Kelenteng dalam Bahasa Indonesia*. Hlm, 4-5.

atau *Miao*. Di tempat itulah berbagai macam marga dan suku dapat menghormati para dewa-dewi tersebut. Saat ini di dalam *Bio* atau *Miao* masih dapat juga ditemukan ruangan khusus untuk abu leluhur yang masih tetap dihormati oleh para sanak keluarga marga/klan masing-masing. Ruangan tersebut terletak di bagian samping atau belakang. Di dalam *Bio* atau *Miao* disediakan tempat untuk mempelajari ajaran-ajaran agama leluhur seperti ajaran-ajaran Konghucu, Laotze, dan ajaran Buddha. *Miao (Bio)* atau kelenteng selain dapat menjadi tempat penghormatan kepada para leluhur, para suci (dewa-dewi), dan tempat mempelajari berbagai ajaran, juga dapat menjadi tempat bagi semua golongan, tidak memandang suku dan agama apa orang itu berasal. Saat ini kelenteng bukan lagi milik dari marga, suku, agama, organisasi tertentu, tetapi adalah tempat umum yang dipakai bersama.¹²

Menurut Sugiri Kustedja (2017: 3), istilah kelenteng hanya ada dalam bahasa Indonesia, tidak ditemukan di Tiongkok sendiri ataupun perbendaharaan bahasa Tionghoa. Menurut beberapa ahli bahasa, istilah kelenteng berasal dari bunyi “*teng-teng*” yang terdengar dari dalam bangunan tersebut pada waktu diadakannya upacara sembahyang.¹³ Suku kata kelenteng lebih cenderung berasal dari bunyi-bunyian yang ditimbulkan oleh suara lonceng yang dibunyikan pada waktu persembahyangan.¹⁴

Sesuai namanya, kelenteng Pan Kho Bio memiliki dewa utama bernama Pan Kho yang dihormati oleh masyarakat Tionghoa karena diyakini sebagai pencipta alam semesta. Lalu terdapat beberapa dewa dan dewi lainnya yang dihormati di kelenteng ini antara lain, Dewi Kwan, Kwan Seng Tek Kun, Buddha, dan Thu Tie Pakung. Selain terdapat altar para dewa dan dewi dari kepercayaan Tao, Konghucu dan Buddha, di kelenteng ini juga terdapat banyak petilasan leluhur yang dihormati di daerah tersebut yang akan dijelaskan satu persatu di sub bab berikutnya.

¹² Hartati, Yulie Neila Chandra, Aprilliya Dwi. *Klenteng Hok Lay Kiong Bekasi*.

¹³ Widjaja, dkk. *Nilai Estetik dan Nilai Filosofis pada Qiu Qian di Kelenteng Perempuan Vihara Buddhi Bandung*. MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 35, Nomor 2, Mei 2020, p 225 – 231.

¹⁴ Yoest. *Riwayat Klenteng, Wihara, Lithang di Jakarta dan Banten*. 2008, hal. 142.

2.1 Kelenteng Pan Kho Bio

Kelenteng tidak hanya memiliki peran sebagai tempat ibadah masyarakat Tionghoa di Indonesia tapi juga merupakan tempat bersosialisasi dengan masyarakat umum serta tempat untuk mengembangkan budaya Tionghoa. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di kelenteng merupakan perwujudan dari ajaran-ajaran agama di kelenteng tersebut (Buddha, Konghucu dan Tao) untuk membangun hubungan antara manusia dengan Tuhan (hubungan vertikal) dan dengan manusia (hubungan horizontal). Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, kelenteng juga tempat di mana kebudayaan dan kepercayaan kepada Tuhan bergabung.

Secara garis besar aktivitas atau kegiatan kelenteng dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial: (Prabhita, Elisa Christiana, 2018:4)

1. Aktivitas atau kegiatan keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah aktivitas yang bertujuan menjalin hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (hubungan vertikal), dengan tata cara ibadah (ritual ibadah) yang sesuai ajaran agama. Kegiatan keagamaan di kelenteng lazimnya disebut “sembahyang”. Sembahyang berasal dari kata “sembah” dan “*Hyang*” yang berarti menyembah dan memuja kepada *Hyang* (Tuhan Yang Maha Esa), Nabi, Para Suci, dan leluhur.

2. Aktivitas atau kegiatan sosial

Kegiatan sosial di kelenteng pada dasarnya juga merupakan aktivitas keagamaan tetapi lebih menekankan pada hubungan manusia dengan sesama manusia (hubungan horizontal). Kegiatan sosial ini merupakan kegiatan yang tidak terkait langsung dengan ritual ibadah, tetapi lebih mengarah pada kehidupan sosial bermasyarakat.

Menurut Prabhita, Elisa Christiana 2018, keberadaan kelenteng di Indonesia dalam melakukan fungsi kegiatannya memberikan pemahaman bahwa kelenteng dapat dilihat sebagai sesuatu yang mempunyai kehidupan. Maka, tanpa

adanya suatu kegiatan di sebuah kelenteng, kelenteng itu tidak hidup. Dan jika kegiatannya berkurang dikarenakan hambatan, maka kelenteng tersebut mengalami stagnasi. Keberadaan kelenteng bermakna apabila kelenteng tersebut hidup atau memiliki kegiatan yang diselenggarakan (Prabhita, Elisa Christiana 2018:4).

Sebagai sebuah tempat peribadatan orang Tionghoa, kelenteng juga mempunyai maksud dan tujuan yang tidak jauh berbeda dengan yang lainnya yaitu (Qodir, 2008:37)

- a) Sebagai tempat peribadatan agar umatnya dapat melakukan ibadah dan kegiatan keagamaan dengan khusuk dan tenang.
- b) Di samping sebagai tempat yang amat sakral dan suci bagi pemeluknya, kelenteng adalah sebuah tempat untuk melakukan sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa, para dewa, arwah leluhur, sehingga tidak seorang pun dapat melakukan hal-hal atau perbuatan yang tidak baik dan tidak bermoral saat mengunjungi kelenteng.
- c) Tempat kebaktian kepada para Nabi dan Para Suci yang berlandaskan tata cara upacara dengan landasan rituil bercorak khas Confusianis.¹⁵
- d) Tempat untuk bertemunya seorang pemuja dengan yang dipuja.

Sedangkan menurut Bapak Candra¹⁶, kelenteng adalah suatu tempat di mana orang bertradisi, baik mereka yang berkeyakinan Buddha, Tao, Konghucu ataupun lainnya melakukan ibadah secara perorangan, tidak berkelompok dan tidak memiliki jam ibadah tertentu dan memiliki penceramah. Sedangkan di kelenteng, orang yang datang akan berdoa dan berkomunikasi secara pribadi kepada para dewa atau Tuhannya.¹⁷

¹⁵ Murtiko, *Riwayat Klenteng, Vihara, Lithang, dan Tempat Ibadah Tri Dharma Se-Jawa* (Empeh Wong Kam Fu, 1980). Hal. 100

¹⁶ Bapak Candra adalah Sie. Perizinan/Tradisi kelenteng Pan Kho

¹⁷ Hasil wawancara dengan Narasumber: Pak Candra

Begitu pula yang hingga kini masih dilakukan oleh kelenteng Pan Kho dalam menjalankan perannya dalam kegiatan keagamaan, dan kegiatan sosial. Kelenteng Pan Kho Bio yang berlokasi di Kampung Pulo Geulis No.18, RT.02/RW.04, Babakan, Bogor merupakan kelenteng tertua di Bogor. Diyakini dibangun pada tahun 1703 setelah ditemukan oleh rombongan tim ekspedisi ke tiga, dipimpin oleh Abraham Van Riebeck pada tahun 1704¹⁸. Mereka menemukan bahwa kelenteng ini sudah berdiri dan masyarakat sekitar sudah berbaur dengan orang Tionghoa yang juga tinggal di Pulo Geulis¹⁹ itu.

Di kelenteng Pan Kho, mereka yang datang untuk beribadah tidak hanya orang-orang yang berkeyakinan Tao, Konghucu atau Buddha. Tapi umat Islam juga datang ke tempat ini untuk datang berdoa, melakukan pengajian di petilasan-petilasan yang ada bahkan melaksanakan sholat di tempat yang disediakan di sebelah petilasan Eyang Gebok. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak lama karena sejak kedatangannya, para orang Tionghoa yang membangun kelenteng ini dengan sengaja menjaga dan melestarikan petilasan-petilasan yang ada di lokasi tersebut sebagai tanda penghormatan kepada para leluhur. Itu juga merupakan bentuk toleransi kepada sesama karena mereka juga telah disambut dengan baik di tempat tersebut.

Selain sebagai tempat untuk persembahyangan kepada Tuhan dan para dewa, kelenteng juga merupakan sebuah tempat untuk bersembahyang kepada para leluhur, yang biasanya merupakan orang yang dihormati dan berjasa besar kepada masyarakat di suatu daerah. Atas jasanya tersebutlah kemudian masyarakat membangun suatu tempat yang dikeramatkan untuk menghormati, mengenang dan melestarikan nilai-nilai yang diturunkan oleh para leluhur tadi. Kegiatan penghormatan kepada para leluhur pada umumnya diakui berfungsi untuk menegakkan kewibawaan serta kewenangan para tua-tua, mendukung kontrol sosial serta mempertahankan stabilitas nilai-nilai sosial (Jebadu, 2018:92).

Para leluhur pada umumnya diyakini memiliki kekuatan tertentu yang kurang-lebih sama dengan kekuatan para dewa dan dewi, dan karenanya mereka

¹⁸ Danasasmita, “*Sejarah Bogor*” 1983, hal 21

¹⁹ Dahulu masih bernama Kampung Baranangsiang

dianggap mampu mempengaruhi para sanak kerabat mereka yang masih hidup di dunia. Para leluhur yang dihormati melalui ritus-ritus penghormatan leluhur yang sangat terperinci adalah para leluhur yang semasa hidupnya pernah memegang jabatan-jabatan penting, lengkap dengan rekam jejak perilaku moral yang baik, seperti kepala keluarga, kepala garis keturunan, kepala klan, kepala suku, kepala kerajaan dan kepala kelompok- kelompok sosial lainnya (Jebadu, 2018:94-95).

Ritus-ritus yang diarahkan kepada roh-roh para leluhur mencakup pula sasaran untuk menjaga serta melestarikan persekutuan dengan mereka melalui cara-cara yang memantulkan sikap hormat manusia kepada para tua-tua yang telah meninggal dunia serta hasrat untuk membantu mereka dalam eksistensi spiritual mereka (Jebadu, 2018:98). Maka, di dalam bukunya, Jebadu (2018) menyimpulkan bahwa:

- a) Penghormatan kepada leluhur bukan ibadat yang menyembah gambar-gambar tak benyawa atau eidolon atau berhala-berhala kesia-siaan. Sebaliknya, penghormatan kepada leluhur berupa ihwal menghormati, menghargai dan mengasihi kehidupan manusia - roh orang-orang mati - yang terus berkanjang setelah kematian badannya dan tetap hidup di alam baka serta tetap terlibat dalam suatu persekutuan abadi dengan para sanak kerabat mereka yang masih hidup di dunia.
- b) Penghormatan kepada leluhur bukan ibadat penyembahan roh-roh jahat yang bersembunyi di balik gambar-gambar - patung, lukisan atau arca, Sebaliknya, penghormatan kepada leluhur adalah penghormatan terhadap roh-roh hidup dari orang-orang mati secara badaniah.
- c) Penghormatan kepada leluhur bukan ibadat kepada ciptaan sebagai ganti ibadat kepada Allah, sebab jiwa-jiwa orang mati tidak pernah dilihat, didekati dan diperlakukan sebagai Allah. Sebaliknya, mereka tetap dilihat sebagai makhluk-makhluk insani istimewa yang telah menggapai suatu status yang lebih tinggi, suatu status yang lebih dekat dengan Allah, dan karena status yang istimewa seperti ini mereka diyakini mampu memainkan peran sebagai pengantara Allah.

Dasar kepercayaan orang Tionghoa adalah apa yang disebut “*Jing Tian Zun Zu*” (敬天尊祖) yang berarti “memuliakan langit (Tuhan) dan menghormati leluhur.” Dasar ini kemudian memegang banyak peran dalam berbagai upacara keagamaan dan menjadi inti dari budaya spiritual Tionghoa. *Zu* atau leluhur juga bisa disebut sebagai *shen* 神 (dewa). Menurut konsep dewa dalam budaya Tionghoa ini, siapa pun yang memiliki jasa dan kontribusi kepada seseorang dan keluarganya dianggap sebagai dewa. Sementara *zu* 祖 (leluhur) disembah dan dihormati hanya oleh satu keluarga, *shen* dihormati dan disembah oleh banyak keluarga, yaitu dipuja oleh masyarakat. Hubungan timbal balik antara *Tian* 天 dan manusia, *shen* atau *zu* dengan manusia menjadi akrab dan penuh perasaan. Biasanya orang memberi hormat (*bai* 拜) setiap kali bertemu dengan dewa di kelenteng meskipun mereka tidak tahu siapa dewa yang mereka temui. Penghormatan dewa-dewa ini, termasuk penghormatan terhadap leluhur, dan makhluk tertinggi, semuanya merupakan elemen yang sangat penting dari agama populer Tiongkok. Penghormatan terhadap dewa adalah bentuk penghormatan awal di Tiongkok Berbeda dengan penghormatan leluhur yang dilakukan di rumah, penghormatan terhadap dewa dilakukan di kelenteng sebagai pusat kegiatan yang memiliki fungsi tradisional, ritual, spiritual, kontrol sosial, dan hiburan.²⁰

²⁰ Hartati. *Tradisi Penghormatan Dewa Dalam Masyarakat Tionghoa Bekasi*. 2020, hlm. 14-15.

2.2 Petilasan

Petilasan adalah tempat keramat atau yang dikeramatkan karena dulunya pernah menjadi tempat tinggal, tempat singgah, ataupun makam dari orang-orang yang memiliki status tinggi di masyarakat misalnya raja, punggawa kerajaan atau kerabat raja, tokoh agama maharesi atau resi, syekh atau wali, pemimpin ataupun tokoh penting masyarakat, orang-orang sakti yang disegani karena kecerdasan, kesaktian ataupun karena keluhuran budi pekertinya. Petilasan berasal dari kata 'tilas' yang dalam bahasa Jawa berarti bekas, lalu disebut petilasan karena merupakan tempat yang dulunya pernah ditinggali atau juga disinggahi oleh orang-orang yang dipandang terhormat, sakti, memiliki status tinggi dan pemuka agama. Petilasan juga berhubungan dengan pertanyaan mengapa makam keramat atau makam seorang tokoh penting tertentu biasanya ada lebih dari satu dan terpencar di mana-mana.²¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), petilasan adalah “bekas peninggalan (umumnya yang bersejarah), istana, pekuburan, dan sebagainya”. Dalam alam pikiran yang logis saat ini, petilasan dapat dipahami sebagai tempat bersejarah yang patut untuk dijaga dan dilestarikan. Dengan begitu, ada makna tersirat dari sebuah petilasan untuk dapat menjadi “*tetenger*”²² bahwa generasi sekarang tidak saja menikmati suasana fisik namun menangkap makna historis dari tempat dimana peristiwa tersebut terjadi.²³

Bentuk petilasan biasanya menyerupai makam dan terdapat batu-batu yang disebar di atasnya, lengkap dengan nisan atau keterangan nama. Dikatakan bahwa alasan bentuk petilasan yang menyerupai makam adalah karena dengan begitu, orang-orang akan lebih takut untuk membongkarnya dikarenakan pada kebanyakan petilasan, terdapat benda-benda peninggalan atau yang berhubungan dengan tokoh-tokoh terkenal atau yang berpengaruh di masa lalu seperti tombak, keris, harta benda, bahkan bagian tubuh yang dikuburkan di dalam petilasan-petilasan tersebut. Selain dikuburkan berbagai macam benda, petilasan juga

²¹ Narasiinspirasi.com, 2009 “*Tahukah Kamu Arti atau Makna Petilasan?*”

²² *Tetenger* adalah penanda atau pengingat.

²³ Adolf Nugroho, 2013 “*Makna sebuah Petilasan*” untuk Kompasiana.com

berfungsi sebagai tempat bertapa atau semedi orang-orang pada zaman dahulu. Sehingga tempatnya dikeramatkan karena mengandung energi positif dari orang yang pernah melakukan pertapaan tersebut.²⁴

Di dalam kelenteng Pan Kho atau Vihara Mahabrahma, terdapat tujuh petilasan tokoh penyebar agama Islam dan tokoh-tokoh yang berhubungan dengan kerajaan Padjajaran yang berada berdampingan dengan para altar dewa dan dewi dari Konghucu, Taoisme dan Buddha yang ada di kelenteng ini. Alasan mengapa terdapat petilasan-petilasan di kelenteng ini dikatakan oleh Bapak Candra, dikarenakan orang Tionghoa tidak pernah sembarangan dalam membangun tempat beribadah mereka. Mereka mempunyai, minimal dua syarat utama dalam mendirikan suatu tempat ibadah, yaitu sakral dan strategis.

*“Ketika orang Tionghoa datang ke tempat itu, mereka menemukan bahwa tempat itu adalah tempat yang sakral karena merupakan tempat yang dijadikan sebagai tempat peristirahatan kerajaan Padjajaran. Kemudian lokasinya juga disebut strategis karena Pulo Geulis itu dihimpit oleh dua aliran sungai Ciliwung dan dahulu sungai merupakan transportasi utama. Sakral dan Strategis merupakan dua syarat yang harus terpenuhi untuk membangun sebuah tempat ibadah menurut kepercayaan orang Tionghoa. Sehingga orang Tionghoa yang datang ke tempat tersebut memutuskan untuk membangun tempat ibadah yang kini bernama kelenteng Pan Kho atau Vihara Mahabrahma ini.”*²⁵

Sakral yang dimaksud dari adalah dikarenakan pada zaman kerajaan Padjajaran (Abad 14) dahulu, para tokoh dari kerajaan Padjajaran menemukan lalu menggunakan lokasi tersebut sebagai tempat singgah dan peristirahatan mereka, karena di lokasi ini banyak batu-batu besar zaman *megalitikum*²⁶, sedangkan di sekitarnya masih berupa hutan belantara. Kemudian tempat itu menjadi tempat peristirahatan para tokoh-tokoh penyebar agama Islam beristirahat dan bersemedi. Sepeninggalan mereka, masyarakat sekitar kemudian membangun petilasan-

²⁴ Seluruh baris bagian ini dikutip dari artikel Rakyatjabarnews.com, 2019 “Makna Sebuah Petilasan”

²⁵ Hasil wawancara dengan Pak Candra

²⁶ *Megalitikum* adalah zaman batu besar

petilasan yang ini berada di kelenteng Pan Kho dengan tujuan untuk menghormati para beliau yang sudah berjasa untuk mereka. Jadi, ketika orang-orang Tionghoa datang (Abad 17) dan menemukan tempat ini, mereka merasa bahwa lokasi tersebut sudah memiliki nilai sakralnya tersendiri dan kemudian membangun kelenteng Pan Kho yang hingga kini masih berdiri kokoh.



Gambar 2.1 Letak daerah Pulo Geulis

Sumber: [Google Maps](#)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Bapak Candra pada 14 Juli 2022, beliau berkata bahwa petilasan-petilasan yang ada di kelenteng Pan Kho bio dibangun dengan alasan bahwa masyarakat ingin memberikan penghormatan kepada para tokoh tersebut atas jasa dan kontribusi yang mereka telah berikan atau lakukan kepada daerah sekitar petilasan. Selain itu pula, mengingat lokasi tersebut pernah menjadi tempat di mana para anggota kerajaan Padjajaran dan beberapa tokoh penyebar agama Islam pernah beristirahat dan tinggal, masyarakat kemudian memandang sakral tempat itu dan mendirikan petilasan-petilasan tersebut sebagai tanda pengingat, serta tanda untuk menghormati para leluhur tersebut.

Bapak Dede, selaku Ketua Pelaksana dari kelenteng Pan Kho, mengatakan bahwa bentuk petilasan yang ada di Pan Kho yang tidak menyerupai bentuk makam tidak memiliki alasan tertentu. Hal itu hanya dikarenakan orang Tionghoa dahulu sudah menemukannya seperti itu, dan mereka berniat untuk tidak mengubah atau mengganggu petilasan yang sudah ada.

“Karena kemungkinan batu-batu itulah yang digunakan mereka untuk beristirahat, bersandar atau bertapa. Jadi ketika ditemukanpun, orang Tionghoa itu tidak merubah apa-apa. Sedangkan untuk petilasan yang berbentuk seperti makam, itu gunanya untuk menjadi “sekat” agar orang tidak berani melakukan hal yang seenaknya, dan terutama untuk menjaga kebersihan agar nilai-nilai religious dari petilasanannya terjaga.”²⁷

2.3 Petilasan-petilasan di kelenteng Pan Kho Bio

2.3.1 Petilasan Eyang Jugo dan Imam Sudjono

Eyang Jugo memiliki nama asli Raden Mas Soeryokoesoemo lalu mengubah namanya seperti nama ayahnya, menjadi Kyai Zakaria II. Beliau merupakan anak dari Kyai Zakaria I dan cucu dari Bandono Pangeran Haryo Diponegoro yang saat itu adalah seorang ulama besar di lingkungan keraton Kartasura (Abad 18). Panggilan Eyang Jugo atau Mbah Jugo merupakan nama yang tercipta ketika beliau mengunjungi kota Blitar. Beliau bertemu dengan orang yang menanyakan asal usulnya, dan dikarenakan khawatir kehadirannya akan diketahui oleh Belanda, beliau menjawab dengan berkata *“kulo niki sajugo”* (saya ini sendirian). Namun dikarenakan salah dengar, warga tersebut mengira bahwa nama beliau adalah Sajugo yang kemudian dikenal sebagai Eyang Jugo. Eyang Jugo dihormati oleh masyarakat karena kearifannya, pengetahuannya yang dalam mengenai ilmu agama dan juga sifatnya yang suka menolong orang. Beliau meninggal dan dimakamkan di komplek Pasarean Gunung Kawi.²⁸

Sedangkan Imam Sudjono adalah seseorang, yang sama seperti Eyang Jugo, merupakan ahli agama yang kemudian di kubur di Gunung Kawi. Imam Soedjono merupakan keturunan dari Penguasa Mataram Yogyakarta yang memerintah pada abad ke-18. Eyang Jugo dan Imam Sudjono merupakan dua tokoh kharismatik dan memiliki sifat luhur sehingga masyarakat sangat menghormati dan tetap mengenang kedua tokoh tersebut hingga sepeninggalan mereka (Gisriwati, 2017:43).

²⁷ Hasil wawancara dengan Pak Dede, Sabtu 24 Juli 2022

²⁸ Tashadi, dkk. *Budaya Spiritual Dalam Situs Keramat di Gunung Kawi Jawa Timur*. 1995, h. 19.

Di atas petilasan Eyang Jugo dan Imam Sudjono, terdapat nisan nama, minyak dan lilin yang berfungsi sebagai penerangan agar kita terus diberikan penerangan ketika menjalani kehidupan. Lalu botol air atau air di dalam gelas yang bermakna ketenangan, kejernihan dan kesucian.



Gambar 2.2 Petilasan Eyang Jugo dan Imam Sudjono

Sumber: Dokumentasi Pribadi

2.3.2 Petilasan Embah Raden Mangun Jaya

Embah Raden Mangun Jaya merupakan salah satu karuhun atau orang yang semasa hidupnya memiliki kharisma yang kuat, oleh sebab itu beliau disegani dan dihormat oleh masyarakat sekitar. Beliau merupakan sosok yang membela kebenaran, membela rakyat, menjaga keutuhan masyarakat di daerah tersebut dan membantu masyarakat yang tidak mampu pada zaman itu. Diyakini bahwa Embah Raden Mangun Jaya merupakan keturunan dari Raja Padjajaran.²⁹

²⁹ Hasil wawancara dengan Pak Dede, Sabtu 24 Juli 2022.

Di petilasan Embah Raden Mangun Jaya terdapat kendi yang berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Dede, melambangkan ‘Tempat’ agar kita selalu mengingat dari mana kita dilahirkan dan di mana kita berada.



Gambar 2.2 Petilasan Embah Raden Mangun Jaya

Sumber: Dokumentasi Pribadi

2.3.3 Petilasan Eyang Jayadiningrat dan Embah Sakee

Pak Dede berkata bahwa Eyang Jayadiningrat dan Embah Sakee berasal dari Banten³⁰. Embah Sakee merupakan salah satu putera dari Sultan Ageng Tirtayasa dan adik dari Pangeran Purbaya. Kakak lain dari Embah Sakee, yaitu Sultan Haji memutuskan untuk memihak Belanda oleh karena itu beliau, Sultan Ageng Tirtayasa, Sultan Purbaya dan kawan-kawan mereka lainnya mengundurkan diri ke daerah pedalaman. Masyarakat sekitar saat itu membangun petilasan untuk Embah Sakee karena beliau merupakan keluarga dari Kesultanan Banten yang melakukan perlawanan awal kepada Belanda. Sedangkan Eyang Jayadiningrat diyakini merupakan salah satu tokoh penyebar agama Islam

³⁰ Ibid.

yang dahulu sering mengunjungi lokasi kelenteng Pan Kho saat ini, dan beliau juga merupakan keturunan Raja Prabu Siliwangi³¹.

Di petilasan ini terdapat piring kecil yang berisikan koin-koin yang berasal dari orang yang datang untuk mengunjungi dan berdoa di petilasan ini. Selain itu, ada sarung dan baju koko di tepi yang juga berasal dari pemberian orang yang datang.



Gambar 2.3 Petilasan Eyang Jayadiningrat dan Embah Sakee

Sumber: Dokumentasi Pribadi

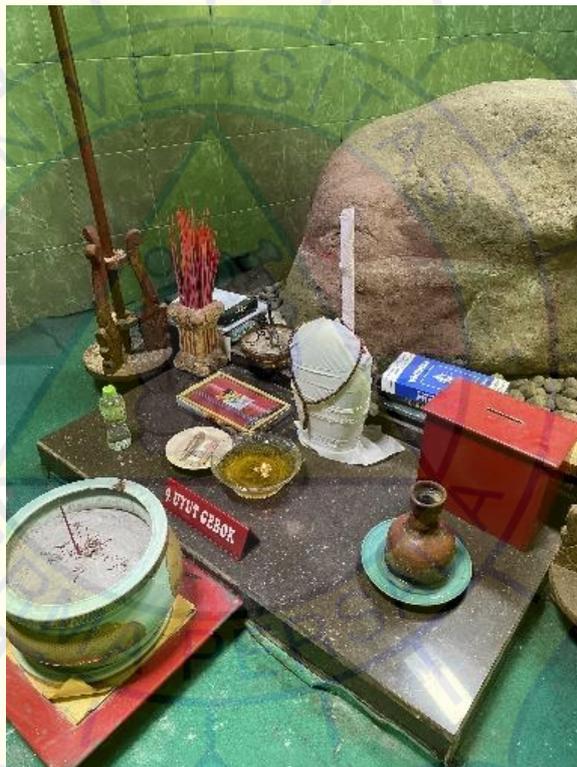
2.3.4 Petilasan Uyut Gebok

Pak Candra mengatakan bahwa Uyut gebok adalah salah seorang panglima dari kerajaan Padjajaran. Sama seperti petilasan-petilasan sebelumnya, di petilasan Uyut Gebok terdapat kendi, air putih, minyak dan lilin, sarung dan baju koko pemberian orang yang datang, terdapat pula tasbih yang digantung pada batu yang tertutup kain putih, yang merupakan

³¹ Ibid.

perlambangan dari Uyt Gebok yang merupakan salah satu tokoh Muslim yang pernah bersinggah dan tinggal di lokasi ini.

Di samping petilasan Uyt Gebok, terdapat sebuah tempat yang sengaja disediakan untuk umat Muslim yang datang untuk melaksanakan sholat dan melakukan pengajian tawassulan setiap hari Kamis malam atau pengajian biasa lainnya. Di tempat ini pun disediakan sebuah lemari kaca yang berisikan peralatan sholat, Al-Quran dan bacaan lainnya yang disediakan oleh kelenteng Pan Kho untuk memudahkan mereka yang ingin melaksanakan ibadahnya.



Gambar 2.4 Petilasan Uyt Gebok

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 2.4 Tempat Sholat dan Lemari perlengkapan beribadah Umat Muslim

Sumber: Dokumentasi Pribadi

2.3.5 Petilasan Prabu Surya Kencana

Penduduk setempat percaya bahwa Raden Surya Kencana adalah penguasa daerah setempat yang berwujud seekor harimau, yang tinggal di dekat gunung Gede. Raden Suryakencana merupakan anak dari pernikahan Raden Aria Wira Tanu atau yang lebih dikenal Dalem Cikundul (Pendiri Cianjur) dengan seorang putri Jin Dewi Arum Sari. Dari pernikahan Dalem Cikundul dengan putri dari raja Jin Islam saat *bertafaqur*³² di daerah Subang itu, lahir beberapa anak. Ada yang menyebutkan dua, ada punya yang mengatakan lebih. Tapi yang lebih dikenal dua, yakni Raden Surya Kencana dan Sukaesih. Kemudian Raden Suryakencana ditempatkan oleh

³² *Tafaqur* mengandung arti memikirkan, merenungkan, mengingat Allah melalui segala ciptaanNya yang tersebar di langit dan bumi.

kakeknya yakni Syeh Zubaedi di Gunung Gede Pangrango, sedangkan adiknya di Gunung Ciremai.³³

Di petilasan ini terdapat patung harimau berwarna hitam dan patung kura-kura yang sudah ada sejak kelenteng ini berdiri³⁴. Patung harimau tersebut merupakan perlambangan wujud Raden Surya Kencana yang digambarkan oleh masyarakat sebagai harimau. Terdapat pula patung harimau loreng, yang dalam kebudayaan Tionghoa merupakan pimpinan tertinggi dewa binatang dan juga sebagai simbol alami dari kemuliaan, keagungan, kekuatan, dan keberanian. Harimau sebagai binatang yang dipandang kuat sehingga dipercaya sebagai lambang kekuatan dan juga diyakini mampu mengusir roh jahat. Lalu kura-kura merupakan hewan yang besar, kuat, dan sebagai binatang suci, serta memiliki umur yang panjang, tetapi gerakannya lambat. Oleh karena itu, kura-kura menjadi lambing proses sesuatu keberhasilan, bahwa hal itu akan tercapai karena ada proses dengan niat yang kuat, bukan sesuatu yang instan. Kura-kura juga dianggap sebagai pelindung bawah bumi, di mana tempurung kura-kura menyerupai setengah lingkaran bumi.³⁵

³³ Travel detik. “*Kisah Sakral Gunung Gede Pangrango: Eyang Suryakencana dan Kerajaan Gaib*” diakses dari <https://travel.detik.com/domestic-destination/d-5227368/kisah-sakral-gunung-gede-pangrango-eyang-suryakencana-dan-kerajaan-gaib>

³⁴ Hasil wawancara dengan Pak Dede, Sabtu 24 Juli 2022

³⁵ Dede Burhanudin, “Vihara Dhanagun dan Komunikasi Budaya di Kota Bogor, Jawa Barat”, Hal.



Gambar 2.5 Petilasan Prabu Surya Kencana

Sumber: Dokumentasi Pribadi

2.3.6 Petilasan Embah Imam

Lalu, yang terakhir, bersebelahan dengan petilasan Prabu Surya Kencana, terdapat petilasan Embah Imam, yang juga dipercaya merupakan karuhun penyebar agama Islam pada zaman Kerajaan Padjajaran di daerah Bogor³⁶. Di petilasan Embah Imam ini terdapat benda-benda yang masih sama seperti petilasan-petilasan sebelumnya yaitu kendi, koin, sarung hasil pemberian orang yang datang dan juga minyak dan lilin.

³⁶ Hasil wawancara dengan Pak Dede, Sabtu 24 Juli 2022.



Gambar 2.6 Petilasan Embah Imam

Sumber: Dokumentasi Pribadi

2.4 Tujuan Kunjungan ke Petilasan Kelenteng Pan Kho

Dikarenakan dahulu, lokasi di mana sebuah petilasan didirikan pernah ditinggali atau sering disinggahi oleh tokoh penting atau yang memiliki jasa besar bagi suatu daerah, maka dalam perkembangannya, masyarakat lokal kemudian memandang bahwa lokasi tersebut wajib untuk mereka hormati dan lestarikan sebagai bukti penghormatan mereka kepada para tokoh tersebut. Selain itu, ada beberapa alasan mengapa orang datang untuk berziarah ke sebuah tempat keramat seperti petilasan, dan salah satunya adalah untuk memperoleh restu leluhur yang dianggap telah lulus ujian dalam hidup (Subagya, 1981 :141).

Makna sejati dari sebuah petilasan adalah sebuah tempat yang berfungsi sebagai pengingat bahwa di tempat tersebut pernah terjadi peristiwa penting, atau

ada tokoh penting yang pernah tinggal di tempat tersebut. Meski demikian, tetap ada orang-orang yang menyalahgunakan petilasan sebagai tempat untuk mencari dan meminta sesuatu (yang Pak Candra sebut dengan “memiliki keperluan”) secara instan, sehingga pada akhirnya, makna sesungguhnya dari petilasan itu sendiri kian mengalami pergeseran. Fenomena ini berkaitan erat dengan kebutuhan manusia yang kian terus meningkat dan kemudian mendorong manusia tuk berharap bisa memperoleh sesuatu secara instan.

Orang-orang yang datang dan mengunjungi serta berdoa di petilasan-petilasan ini memiliki beragam tujuan. Ada yang datang untuk sekedar melihat keunikan petilasan yang ada di sebuah kelenteng, ada yang datang sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur dan ada pula yang mengaji dan berdoa di petilasan-petilasan ini. Menurut Pak Candra dan Pak Dede, ada juga yang datang dengan tujuan lain misalnya untuk meminta petunjuk atas suatu permasalahan di hidup mereka, ada juga yang datang karena “memiliki keperluan” seperti meminta rejeki, keberhasilan untuk usaha, atau kesembuhan atas sakit yang diderita. Mereka yang datang dengan tujuan tersebut memiliki keyakinan bahwa para leluhur yang mereka doakan tersebut dapat membantu apa yang mereka doakan terkabul.

Selain beragam tujuan, yang datang untuk mengunjungi petilasan-petilasan di Pan Kho pun beragam, tidak hanya mereka yang Muslim, tapi orang-orang yang berkeyakinan lain seperti Tao, Konghucu dan Buddha bahkan umat Kristiani pun kerap kali terlihat datang dan berdoa di petilasan-petilasan tersebut. Hal itu dapat terjadi karena kelenteng Pan Kho tidak pernah membatasi siapapun yang ingin datang dan berdoa di kelenteng tersebut.

“Yang datang kadang perseorangan, kadang juga sekeluarga, berkelompok dan kami tidak membatasi mereka. Dan untuk mereka yang datang karena “memiliki keperluan”, semuanya kembali kepada keyakinan masing-masing. Kami tidak membatasi maupun menghakimi tujuan dan doa mereka. Yang penting mereka tidak merusak dan menjaga tempat ini. Bagi mereka yang datang dengan keperluan, tidak ada doa khusus tapi mungkin jika mereka ingin bertanya

kepada saya, misalkan waktu untuk membuka usaha mereka, bisa saya bantu untuk carikan hari-hari yang baiknya.”³⁷

Pak Dede juga menegaskan bahwa kegiatan mengunjungi dan berdoa di petilasan-petilasan ini merupakan suatu tradisi; tradisi untuk menghormati dan melestarikan nilai-nilai para leluhur kita. Jadi, semua kalangan umat bisa datang ke tempat ini tanpa terkecuali. Mereka yang datang pun tidak diharuskan membawa apa-apa tapi tak jarang ada orang-orang yang datang dan memberikan barang seperti sarung dan baju koko sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur yang telah mengajarkan ajaran Islam di daerah tersebut.



³⁷ Ibid.